

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sampah terdiri dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Kedua jenis sampah tersebut, menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2008, perlu adanya pengelolaan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah yang merupakan sisa aktivitas manusia setiap hari sering kali menjadi penyebab kotornya lingkungan. Menurut Dwiyatmo (2007:25), bersih atau kotornya lingkungan sangat dipengaruhi oleh manusia yang berada di lingkungan itu.

Manusia sebagai makhluk berakal mendapatkan tugas dari Tuhan untuk memelihara lingkungan ini. Bukan berarti dengan manusia yang memiliki akal bertugas memelihara lingkungan, lingkungan menjadi bersih dan aman. Berbagai permasalahan lingkungan pun bermunculan. Permasalahan lingkungan yang dimaksud di sini adalah menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara, dan suara (Rahayu, T.Puji, 2010:20). Pencemaran terjadi murni aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perbedaan Kepedulian Mahasiswa terhadap Lingkungan Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Daerah Asal”, ternyata 47% mahasiswa membuang sampah sembarangan, dan kebanyakan dari mahasiswa tersebut belum mampu memisahkan sampah organik dan anorganik. Padahal, sampah tersebut ada yang mampu diurai dan sulit terurai. Ini membuktikan bahwa kesadaran untuk membuang dan memisahkan sampah menurut jenisnya masih rendah.

Jenis sampah yang dapat diurai, saat ini dapat diubah menjadi kompos dengan cara sederhana. Keranjang takakura adalah keranjang sampah yang mampu mengubah sampah organik menjadi kompos yang bermanfaat untuk menyuburkan tanaman. Tetapi, upaya sederhana memisahkan sampah saja masih kurang mendapat kepedulian dari masyarakat apalagi untuk mengolahnya menjadi produk yang berguna.

Kepedulian akan muncul jika didasari kesadaran akan pentingnya kepedulian tersebut. Memang, “sedikit sekali orang yang mau mengorbankan kepentingan lingkungan hidup, termasuk untuk makhluk hidup bukan manusia” (Budihardjo, 2004:36) dan “kita dapat berperan melestarikan lingkungan dimulai dengan diri kita sendiri” (Dwiyatmo, 2007:16).

Usia sekolah dasar menurut Rifa’I, dkk (2009:68), merupakan suatu masa bagi anak, diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh kepentingan tertentu. Prestasi masa kanak-kanak juga memiliki korelasi dengan kesuksesannya pada masa dewasa, sehingga masa ini perlu dimanfaatkan untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan supaya terbentuk suatu kebiasaan yang bermanfaat dimasa dewasa.

SD 4 Gribig yang berada di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada saat peneliti mengadakan obeservasi tugas mata kuliah manajemen kelas menemukan sekolah hanya memiliki dua buah tempat sampah berukuran sedang yang diletakkan di halaman sekolah. Hal tersebut menyebabkan tempat sampah yang kelebihan sampah sehingga banyak yang berserakan di halaman sekolah maupun yang berserakan di ruang kelas karena siswa membuang sampah sembarangan. Berawal dari masalah tersebut, peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengatasi hal tersebut dengan memberikan tempat sampah lukis dan keranjang takakura supaya siswa dapat tertarik membuang sampah pada tempat yang dibuatnya dan mampu memisahkan jenis sampah.

Tempat sampah lukis peneliti pilih karena masa anak usia sekolah dasar merupakan masa bermain, mereka senang mencoba hal-hal baru, dan anak dengan kemampuannya mampu mengkombinasikan warna cat sehingga menjadi suatu hal yang menarik salah satunya adalah tong sampah lukis. Keranjang takakura peneliti pilih dengan alasan keranjang tersebut dikhususkan untuk mengubah sampah organik menjadi kompos. Dengan demikian, siswa akan mengerti bahwa sampah dapat dimanfaatkan dengan mengolahnya. Selain itu, peneliti ingin memperkenalkan keranjang takakura kepada bapak ibu guru, siswa, karyawan sekolah, dan orang tua murid yang

datang ke sekolah sebagai teknologi tepat guna yang sederhana untuk mengolah sampah organik menjadi kompos.

Berdasarkan permasalahan dan peluang yang ada, peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah mengadakan penelitian tindakan yang berjudul “Chabi (*Charming Dustbin*) sebagai Peningkat Kepedulian Lingkungan Usia Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Jumlah tempat sampah di SD 4 Gribig Kudus hanya dua tong sampah berukuran sedang, sehingga tidak dapat menampung sampah 101 siswa, 9 guru, dan 2 karyawan serta sampah yang berserakan karena diambil oleh tukang sampah dua hari sekali.
2. Pelaksana kebersihan halaman sekolah ditugaskan sepenuhnya kepada karyawan atau penjaga sekolah.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan jumlah tempat sampah yang sedikit dan mewujudkan peran serta guru, karyawan, dan siswa untuk meningkatkan kepedulian lingkungan dalam hal membuang dan memisahkan sampah organik dan anorganik.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah melalui chabi (*Charming Dustbin*) dapat menarik siswa membuang sampah pada tempatnya?
2. Apakah melalui chabi (*Charming Dustbin*) siswa dapat memisahkan sampah menurut jenisnya?
3. Apakah melalui chabi (*Charming Dustbin*) mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan?

## **E. Tujuan**

1. Menarik siswa membuang sampah pada tempatnya.
2. Melatih siswa memisahkan sampah menurut jenisnya.

3. Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

#### **F. Manfaat**

Bagi Peneliti:

1. Mempersiapkan mahasiswa menjadi pendidik yang peduli terhadap lingkungan.
2. Berperan serta dalam upaya pelestarian lingkungan.

Bagi siswa:

1. Menumbuhkan kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.
2. Membangun kebiasaan siswa dalam memilah sampah.

Bagi sekolah:

1. Menciptakan sekolah yang bersih dan nyaman.
2. Menumbuhkan semangat belajar siswa.
3. Menarik calon orang tua siswa dalam memilih sekolah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepedulian Lingkungan**

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang terdiri atas lingkungan biotik dan lingkungan abiotik disebut lingkungan (Dwiyatmo, 2007:1). Tempat dimana makhluk-makhluk hidup dan mati ada, bertumbuh dan berkembang itulah yang disebut lingkungan hidup.

Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Di dalam lingkungan ini, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati ada dan berinteraksi satu sama lain. keterkaitan antara makhluk hidup dengan lingkungan itu dapat ditunjukkan melalui peranannya masing-masing.

Lingkungan alami umumnya dapat ditemui di pedesaan yang belum banyak kendaraan bermotor dan masyarakatnya masih sangat sederhana. Pada masyarakat seperti ini, penduduk dapat hidup harmonis dengan lingkungannya. Lingkungan perkotaan yang banyak kendaraan bermotor dan berdiri berbagai pabrik termasuk lingkungan tercemar. Pencemaran itu terutama akibat limbah dan asap dari pabrik maupun asap yang dikeluarkan oleh kendaraan (Rahayu, T.Puji, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas kepedulian lingkungan adalah kondisi yang menantang yang menyebabkan adanya reaksi terhadap lingkungan. Masing-masing individu memiliki tingkat kepedulian yang berbeda-beda terhadap lingkungan sekitar. Seseorang yang peduli terhadap lingkungan tentu akan cepat tanggap apabila menemui kerusakan yang terjadi, berbeda dengan orang

yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dia tidak peduli walaupun terjadi kerusakan pada lingkungan.

Dalam era Orde Baru pembangunan berwawasan lingkungan merupakan kebijakan pemerintah yang disuarakan kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga terlihat bahwa kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia sangat tinggi. Prinsip pembangunan berwawasan lingkungan ialah memasukkan faktor lingkungan hidup dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan (Rahayu, T.Puji, 2010). Dengan demikian, dampak negatif yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup dibatasi sampai pada batas yang minimum, pembangunan harus bersifat ramah lingkungan. Sikap tidak ramah lingkungan berasal dari pejabat yang memutuskan untuk membangun sistem ekonomi terlebih dahulu dan setelah itu lingkungan hidup. Hal tersebut meluas ke masyarakat. Untuk mendapat keuntungan dan kenikmatan pribadi banyak anggota masyarakat yang merusak lingkungan hidup. Ingatan kita pada bencana oleh kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat pembangunan yang tidak ramah lingkungan adalah pendek. Salah satu sebab pentingnya penanganan bersifat sendiri ialah kurangnya rasa kesetiakawanan sosial. Yang terkena langsung bukanlah para pejabat eksekutif dan legislatif serta masyarakat elite, melainkan masyarakat kebanyakan yang tinggal di desa yang jauh dan di bagian non-elite. Karena tidak terkena langsung masyarakat elite dan pengambil keputusan ditingkat atas cepat melupakan bencana itu. Tak banyak penduduk yang menjaga dan memelihara tanaman di sepanjang jalan di dalam taman, melainkan lebih banyak yang merusaknya (Soemarwoto, 2001:74).

Tidak satu pun makhluk hidup yang bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor-faktor lingkungan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan hewan dan tumbuhan karena makhluk hidup saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana makhluk hidup yang lain, keberadaan manusia sangat membutuhkan adanya lingkungan yang mendukung kehidupannya. Jika kita ingin lingkungan selalu bersih tentunya kita harus sering membersihkannya. Seiring dengan pertambahannya jumlah manusia dan meningkatnya aktivitas manusia, lingkungan justru mengalami penurunan

kualitas yang semakin rendah. Keadaan ini terutama terjadi di pusat industri maupun di daerah perkotaan yang merupakan pusat aktivitas masyarakat. Penurunan kualitas lingkungan terutama terjadi pada air dan udara akibat adanya pencemaran (Dwiyatmo, 2007).

Secara ekologis manusia adalah makhluk lingkungan (*homo ecologus*). Artinya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem (Dwiyatmo, 2007). Secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami lingkungannya. Manusia dan lingkungan memiliki ikatan keterjalinan sedemikian dekat satu dengan yang lain.

Begitu pentingnya lingkungan bagi kehidupan kita mengharuskan kita untuk selalu menjaganya. Dalam rangka mewujudkan tanggung jawab terhadap lingkungan, terdapat beberapa prinsip yang relevan untuk makhluk hidup. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada teori ekologisentrisme serta hak alam dan dilatarbelakangi oleh krisis ekologi yang bersumber pada cara pandang dan perilaku antropologi antara lain (Rahayu, T.Puji, 2010):

1. Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)

Menurut teori biosentrisme dan ekosentrisme manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dan segala isinya. Manusia adalah bagian dari alam karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Sedangkan teori ekofeminisme berpandangan bahwa komunitas ekologis adalah komunitas moral.

2. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*)

Prinsip hormat terhadap alam diwujudkan melalui tanggung jawab moral terhadap alam karena manusia adalah bagian integral dari alam. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya.

3. Solidaritas kosmis (*cosmis solidarity*)

Prinsip solidaritas kosmis akan mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan kehidupan di alam ini karena alam beserta semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan

kehidupan manusia. Solidaritas kosmis itu untuk mencegah manusia untuk merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya.

4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*)

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Semakin mencintai dan peduli kepada alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang dengan identitasnya yang kuat. Kepedulian terhadap alam menjadikan manusia semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Manusia semakin berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, penuh kasih sayang, luasawasannya seluas alam.

5. Prinsip "no harm"

Kewajiban sikap solider dan kepedulian ini bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini.

6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh sikap materialistis, konsumtif, dan eksploitatif, prinsip moral hidup sederhana harus diterima sebagai sebuah pola hidup baru.

## **B. Sampah**

Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara, dan suara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah. apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat.

Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi (E. Colink, 1996). Menurut kamus istilah lingkungan hidup, sampah mempunyai definisi sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai, bahan yang tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berlebihan, atau bahan yang ditolak.

Sampah jika ditinjau dari segi jenisnya diantaranya yaitu:

1. Sampah yang dapat membusuk atau sampah basah (*garbage*). Garbage adalah sampah yang mudah membusuk karena aktifitas mikroorganisme pembusuk.
2. Sampah yang tidak membusuk atau sampah kering (*refuse*). Sampah jenis ini tidak dapat didegradasikan oleh mikroorganisme, dan penanganannya membutuhkan teknik yang khusus. Contoh sampah jenis ini adalah kertas, plastik, dan kaca,
3. Sampah yang berupa debu atau abu. Sampah jenis ini biasanya hasil dari proses pembakaran. Ukuran sampah ini relatif kecil yaitu kurang dari 10 mikron dan dapat memasuki saluran pernafasan.
4. Sampah yang berbahaya terhadap kesehatan Sampah jenis ini sering disebut sampah B3, dikatakan berbahaya karena berdasarkan jumlahnya atau konsentrasinya atau karena sifat kimiawi atau fisika atau mikrobanya dapat:
  - a. Meningkatkan mortalitas dan mobilitas secara bermakna atau menyebabkan penyakit yang tidak reversibel ataupun sakit berat tidak dapat pulih ataupun reversibel atau yang dapat pulih.
  - b. Berpotensi menimbulkan bahaya pada saat ini maupun dimasa yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah, ditransport, disimpan dan dibuang dengan baik. Sampah yang masuk dalam tipe ini tergolong sampah yang beresiko menimbulkan keracunan baik manusia maupun fauna dan flora di lingkungan tersebut, Slamet (1994).

Sedangkan Hadiwiyono, (1983) mengelompokkan sampah berdasarkan dua karakteristik, yaitu:

1. Kimia
  - a. Organik

Sampah yang mengandung senyawa organik atau sampah yang tersusun dari unsur karbon, hidrogen, oksigen, nitrogen, dan pospor.

b. Anorganik

Sampah yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme, jika bisapun membutuhkan waktu yang sangat lama.

2. Fisika

a. Sampah basah (*garbage*)

*Garbage* tersusun dari sisa-sisa bahan-bahan organik yang mudah lapuk dan membusuk.

b. Sampah kering (*rubbish*)

Sampah kering dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu jenis logam seperti besi, seng, aluminium dan jenis non logam seperti kertas dan kayu.

c. Sampah lembut

Sampah lembut memiliki ciri khusus yaitu berupa partikel-partikel kecil yang ringan dan mudah terbawa oleh angin.

d. Sampah besar (*bulkywaste*)

Sampah jenis ini memiliki ukuran yang relatif lebih besar, contohnya sampah bekas mesin kendaraan.

e. Sampah berbahaya (*hazardous waste*)

Sampah jenis ini terdiri dari sampah patogen (biasanya sampah jenis ini berasal dari kegiatan medis), sampah beracun (contoh sampah sisa pestisida, isektisida, obat-obatan, sterofom), sampah ledakan, misiu, sisa bom dan lain-lain, serta sampah radioaktif dan bahan-bahan nuklir.

Berdasarkan sifat pokoknya, sampah dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Degradabel* yaitu sampah yang mudah diuraikan oleh jasad hidup atau mikroorganisme.
2. *Non degradabel* adalah sampah secara alami sukar diuraikan.

**C. Chabi (*Charming Dustbin*)**

Chabi (*Charming Dustbin*) berarti tong sampah mempesona. Mempesona berarti tong sampah yang cantik, unik, dan pintar. Tong sampah ini berasal dari drum plastik yang kemudian dilukis menggunakan cat minyak dengan

desain gambar yang lucu disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga tong sampah ini akan terlihat cantik dan unik. Untuk desain tong sampah organik dan anorganik dibedakan sehingga siswa dapat dengan mudah membedakan.



Gambar 1. Desain Chabi (*Charming Dustbin*)

Khusus untuk sampah organik, tong sampah berbentuk kotak didesain seperti keranjang takakura. Tujuannya, siswa dapat mengetahui pula manfaat dari sampah organik dan memberikan pengetahuan cara mengomposkan sampah organik.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat keranjang Takakura antara lain keranjang plastic berventilasi (tempat pakaian kotor) dengan tutupnya, kardus bekas seukuran keranjang plastik, cetok, gabah/ kulit beras dimasukkan ke dalam kantung dari kain vitrase (2 buah), kompos jadi yang dicampur/ diaduk dengan sampah yang sudah dicacah (daun, sayuran, sisa buah), dan kain tipis/ kain kasa warna hitam sebesar tutup keranjang. Caranya lapis bagian dalam keranjang dengan karton bekas kardus, letakkan bantal berventilasi berisi gabah di bagian dasar keranjang. Isilah dengan kompos jadi  $\pm$  setinggi 25 cm, letakkan bantal 2 berisi gabah di atas kompos jadi, dan tutup dengan kain kasa hitam bersama dengan tutup keranjang.



Gambar 2. Keranjang takakura

Cara membuang sampah pada keranjang takakura adalah memasukkan sampah-sampah rumah tangga sisa makanan dapur/ sampah organik ke dalam keranjang takakura. Setelah penuh dan cukup umur, kompos yang sudah matang dari takakura dikeluarkan untuk kemudian dijemur sampai kering kemudian diayak menjadi kompos jadi. Untuk calon kompos yang belum matang dikembalikan ke keranjang takakura. Digunakan untuk keperluan pemupukan tanaman di halaman rumah sendiri.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan. Menurut Arikunto (2010:134), penelitian tindakan termasuk dalam penelitian kualitatif tetapi tidak menolak penggunaan angka-angka (kuantitatif) untuk melengkapi data penelitian agar pengambilan keputusannya lebih tepat. Menurut Moleong (Arikunto, 2010:22), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan dan tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sedangkan menurut Danim (2002), penelitian tindakan adalah penelitian kuantitatif karena dilaksanakan untuk menguji, menjelaskan, dan menentukan kausalitas dari variabel-variabel. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen atau alat-alat pengumpul data yang akan menghasilkan data numerikal. Penelitian dalam rancangan peneliti, menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sehingga dalam penelitian ini terdapat pengolahan angka-angka yang menunjukkan perubahan siswa setelah adanya chabi (*charming dustbin*) yang didukung dengan deskripsi terhadap hasil pengolahan datanya.

#### **B. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1-6 SD 4 Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang berjumlah 101 siswa (57 siswa laki-laki dan 44 siswa perempuan), dan didukung data penelitian kepada 9 guru, dan 2 karyawan.

#### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan tanggal 18 Juli hingga 24 September 2012 di SD 4 Gribig Kudus.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian populasi, dengan populasinya seluruh siswa SD 4 Gribig Kudus. Menurut Arikunto (2010:173), penelitian populasi adalah penelitian yang meneliti keseluruhan dalam populasi dengan subjek yang tidak terlalu banyak. Peneliti menetapkan penelitian populasi, karena dalam penelitian ini memiliki populasi tidak terlalu banyak hanya berjumlah 101 siswa. Peneliti ingin meneliti respon dari pemberian tindakan kepada siswa secara keseluruhan, serta peneliti ingin meneliti secara mendalam pengaruh dari tindakan yang peneliti berikan. Guru juga menjadi subjek penelitian selain ikut serta memberikan informasi kepada peneliti.

#### E. Langkah-langkah Penelitian

Menurut Kurt Lewin (Arikunto, 2010:131), penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Tindakan atau *acting*

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan atau pelaksanaan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

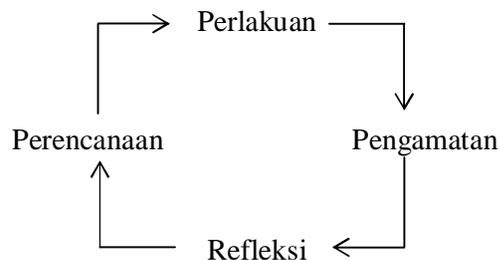
3. Pengamatan atau *observing*

Observasi merupakan kegiatan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan atau dikenakan terhadap siswa.

4. Refleksi atau *reflecting*

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan.

Hubungan antar keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang yang dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3. Langkah penelitian tindakan (Arikunto, 2010:131)

Siklus penelitian:

*Siklus Pertama*

1. Perencanaan

Peneliti mensosialisasikan penelitian kepada pihak sekolah. Peneliti menyiapkan segala instrumen penelitian, alat dan bahan membuat Chabi (*Charming Dustbin*). Peneliti, siswa, dan guru bekerja sama membuat Chabi (*Charming Dustbin*). Peneliti mensosialisasikan kepada siswa cara memisahkan jenis sampah.

2. Tindakan atau *acting*

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan atau pelaksanaan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni dengan meletakkan Chabi (*Charming Dustbin*) di beberapa sudut sekolah. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dengan tindakan Chabi (*Charming Dustbin*) dan sosialisasi yang pertama.

3. Pengamatan atau *observing*

Observasi merupakan kegiatan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan atau dikenakan terhadap siswa. Kesulitan yang dihadapi siswa, keaktifan siswa, tanggapan siswa, diamati dan dicatat untuk pertimbangan dan perencanaan pada siklus berikutnya. Pengamatan dilakukan dengan bantuan guru.

4. Refleksi atau *reflecting*

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Peneliti menetapkan keberhasilan siklus pertama sebesar 75% siswa mampu membuang dan memisahkan sampah sesuai jenisnya. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti mengevaluasi dan mengadakan tindak lanjut dengan diadakan siklus ke-2 atau penelitian lanjutan untuk mengetahui kegiatan membuang dan memisahkan sampah telah menjadi kebiasaan atau belum.

### *Siklus Kedua*

1. Perencanaan  
Peneliti dan guru mensosialisasikan cara memisahkan sampah.
2. Tindakan atau *acting*  
Memperbaiki kesulitan siswa dalam memisahkan sampah berdasarkan jenisnya.
3. Pengamatan atau *observing*  
Mengamati sikap dan perilaku siswa dalam membuang sampah dan kepedulian lingkungan lainnya.
4. Refleksi atau *reflecting*  
Mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tong sampah chabi terhadap kepedulian lingkungan.

### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum, peneliti menganalisis tiap instrumen dengan Analisis hasil observasi dengan membuat persentase jumlah yang membuang sampah dan yang belum mampu memisahkan sampah. Analisis hasil wawancara digunakan untuk mendukung hasil perhitungan dengan mendiskripsikan kenyataan yang ada di lapangan.

### **G. Jenis-jenis Instrumen yang Digunakan untuk Mengumpulkan Data**

1. Angket  
Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2010:194). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan langsung, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga mempermudah siswa dalam menentukan jawaban mengenai dirinya sendiri. Angket yang digunakan peneliti bertujuan untuk mengetahui respon siswa mengenai keberadaan Chabi (*Charming Dustbin*) dan untuk

mengetahui sikap siswa terhadap lingkungan. Angket dibuat sederhana dan mudah dicerna dengan skala *richter*.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang (Arikunto, 2010:198). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, sehingga telah disediakan format wawancara dan pewawancara tinggal memberikan cek pada pilihan jawaban yang telah disiapkan. Wawancara ditujukan kepada 25% siswa dalam populasi dan seluruh guru. Tujuan wawancara kepada guru adalah untuk mendapatkan tanggapan dan informasi perubahan yang ditunjukkan siswa setelah adanya Chabi (*Charming Dustbin*) serta usaha yang dilakukan guru dalam memberikan contohnya kepada siswa. Sedangkan wawancara yang ditujukan kepada siswa bertujuan untuk mencari tanggapan keberadaan Chabi (*Charming Dustbin*) serta tindak lanjut siswa dimana pun dalam membuang dan memisahkan jenis sampah.

## 3. Observasi

Observasi menurut Arikunto (2010:199), adalah kegiatan mengobservasi yang dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan kepada guru dan siswa. Tujuan pengamatan kepada guru adalah untuk mengetahui dukungan guru terhadap siswa dalam mencontohkan kegiatan buang sampah dan memisahkan jenis sampah. Observasi kepada siswa diberikan untuk mengamati perilaku siswa terhadap lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, mampu memisahkan jenis sampah, serta kebersihan lingkungan secara umum di SD tersebut).

## 4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat langsung setelah peneliti meninggalkan tempat kejadian. Catatan ini disusun secara kronologis berdasarkan tempat, waktu, dan urutan kejadian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Siklus I

##### a. Deskripsi Observasi Pelaksanaan Siklus I

##### 1) Menarik Siswa Membuang Sampah pada Tempatnya

Saat peneliti akan menindaklanjuti kerjasama penelitian, sekolah tampak lebih bersih. Kedua sampah hampir terisi penuh seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. Tempat sampah sebelum adanya *Chabi*

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini melibatkan siswa dan kerjasama dengan pihak sekolah. Peneliti menyiapkan alat berupa kuas, kapur. Bahan enam buah tong sampah, cat kayu warna primer, sekam, kardus, kain katun gelap, keranjang pakaian. Selanjutnya peneliti membuat gambar sketsa keenam tong sampah, dan menyiapkan kantong sekam. Setelah itu mengajak siswa kelas 4-6 sejumlah 25 siswa untuk mengecat tong sampah bersama-sama. Siswa dibagi dalam 6 kelompok, dan tiap kelompok mendapat tugas mengecat 1 tong sampah. Antusiasme mereka sangat tinggi dan merasa senang dengan kegiatannya pagi itu.

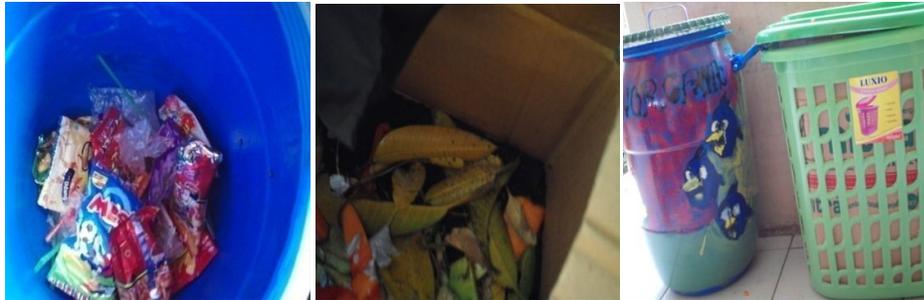
Peneliti dihadapan guru dan siswa merancang takakura dan menjelaskan kegunaan masing-masing jenis tong sampah. Siswa

diminta secara langsung latihan membedakan sampah organik dan anorganik. Penempatan tempat sampah di depan ruang kelas masing-masing pun dilaksanakan oleh siswa yang memilih sendiri tempat sampah untuk kelas mereka.



Gambar 5. Melukis tong sampah

Keesokan harinya, peneliti datang menjelang istirahat. Ternyata seluruh tong sampah sudah terisi sampah anak-anak. Dari enam kelas, hanya peneliti temukan 1 kelas yang salah dalam memisahkan jenis sampah plastik di dalam keranjang takakura. Saat jam istirahat peneliti mengamati siswa-siswi dalam membuang sampah dibantu oleh guru. Dari hasil pengamatan peneliti dan guru, peneliti mencatat telah timbul kepedulian yang tampak melalui kemauan mereka memungut sampah di pelataran kelas/halaman sekolah dan memasukkannya ke dalam chabi.

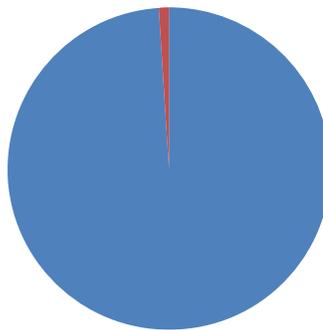


Gambar 6. Chabi (*charming dustbin*)

Analisis angket diperoleh 99 % siswa menyatakan chabi sangat menarik. Dan sisanya merasa ragu-ragu.

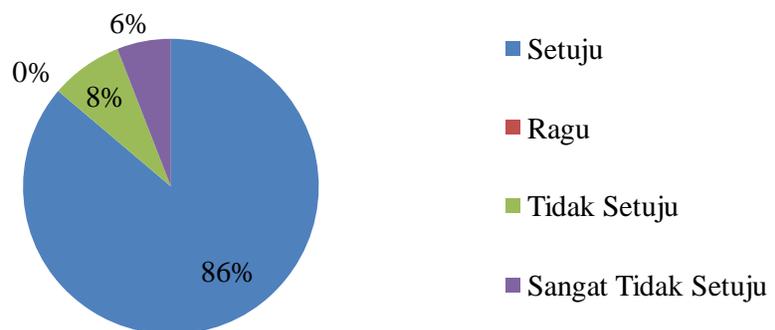
**Gambar 7. Chabi Menarik**

■ Setuju ■ Ragu-ragu ■ Tidak setuju ■ Sangat Tidak setuju



Berdasarkan analisis angket 86% siswa menyatakan lebih tertarik membuang sampah pada tempatnya. 7,9% tidak setuju kalau chabi mendorong mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, serta 5,9% siswa menyatakan sangat tidak setuju jika chabi mendorong mereka untuk membuang sampah.

**Gambar 8. Lebih Tertarik Membuang Sampah pada Chabi**



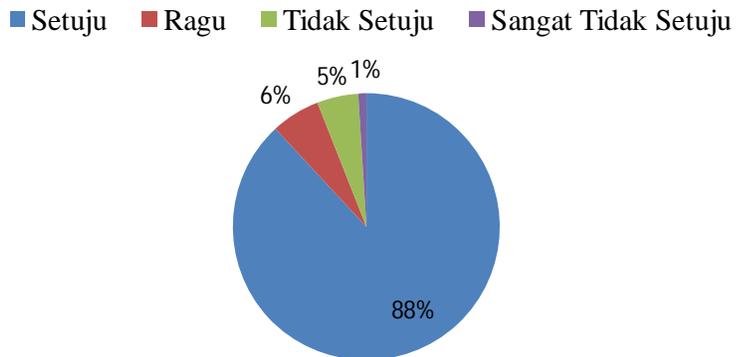
Ketertarikan siswa terhadap chabi yang mencapai 86% pada siklus I menunjukkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan wawancara kepada siswa yang tertarik kepada chabi, mereka mengungkapkan ketertarikan membuang sampah pada chabi karena mereka telah mengecat bersama-sama. Jika tidak dimanfaatkan, sia-sia telah mengecat tong sampah, dan perasaan mereka jika membuang sampah pada tempatnya itu puas. Sedangkan alasan siswa yang tidak setuju jika dengan chabi ia tertarik membuang sampah lebih disebabkan tidak tega jika ia membuang, di tempat sampah yang bagus.

## **2) Melatih Siswa Memisahkan Sampah Menurut Jenisnya**

Melatih siswa memisahkan sampah menurut jenisnya dimulai saat perencanaan penelitian. Sosialisasi kepada mereka dengan mengajak mereka memisahkan jenis sampah secara langsung.

Chabi terdiri dari dua tempat sampah yaitu tempat sampah anorganik dan tempat sampah organik. Bentuk kedua tempat sampah yang berbeda memudahkan siswa untuk memisahkan jenis sampah. Hal tersebut terlihat selama penelitian berlangsung hanya satu kali menemukan sampah yang salah tempat, dan seorang siswa yang menegur temannya karena hampir salah dalam memisahkan jenis sampah. adapun gambaran kemudahan memisahkan jenis sampah menggunakan chabi sebagai berikut.

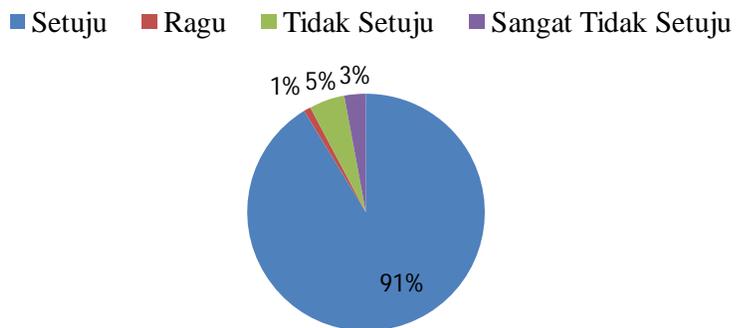
**Gambar 9. Lebih Mudah Memisahkan Jenis Sampah dengan Chabi**



88% siswa menyatakan lebih mudah memisahkan jenis sampah dengan chabi karena selain bentuk tempat sampah chabi yang berbeda juga karena telah mendapatkan informasi dari peneliti maupun guru saat sosialisai chabi.

Informasi yang diberikan peneliti saat sosialisasi dan peran guru dalam menyukseskan chabi menjadikan siswa mengerti akan jenis sampah dan manfaat yang diperoleh dengan memisahkan jenis sampah. Gambaran analisis angket terhadap pengetahuan siswa mengenai manfaat yang diperoleh dengan memisahkan jenis sampah sebagai beriku:

**Gambar 10. Pengetahuan Pentingnya Manfaat Memisahkan Jenis Sampah**



Setelah siswa mampu memisahkan jenis sampah, dapat diamati peneliti kondisi sekolah saat ini menjadi lebih bersih dan tidak terlihat sampah berserakan di halaman maupun di ruang kelas. Dari angket siswa 80,19% siswa menyatakan lingkungan bersih dari sampah berserakan setelah adanya chabi, 3,96% ragu-ragu, 13,86% tidak setuju, dan 1,98% sangat tidak setuju. Siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju beralasan lingkungan bersih tidak hanya disebabkan tidak adanya sampah yang berserakan, misalkan tidak ada sampah berserakan tetapi jumlah sampah sedikit akan menjadikan lingkungan bersih dalam waktu singkat saja.

Kebiasaan membuang sampah telah mereka usahakan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan tempat tinggal mereka.

Dengan lingkungan bersih menjadikan siswa nyaman berada di lingkungan sekolah. 87,12% siswa menyatakan nyaman berada di lingkungan sekolah, khususnya saat istirahat, seluruh siswa lebih suka bermain di halaman sekolah. 1,98% ragu-ragu, 4,95% tidak setuju, dan 5,9% sangat tidak setuju bahwa nyaman berada di lingkungan sekolah. Ternyata setelah peneliti konfirmasi dengan guru, anak yang merasa kurang nyaman di sekolah memang sering membolos sekolah. Kemauan untuk sekolah mereka sangat rendah.

86,13% siswa menyatakan sekolah menjadi indah dengan adanya chabi, 10,89% tidak setuju dan 1,98% sangat tidak setuju jika tong sampah chabi mampu memperindah sekolah. Dengan adanya tong sampah yang penuh warna suasana sekolah menjadi lebih ceria. Dan yang terpenting mampu mendorong siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

### **3) Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan**

Kepedulian lingkungan siswa juga tampak dari keinginan mereka untuk menegur temannya yang membuang sampah sembarangan sebanyak 88%. Sisanya siswa merasa masih takut

untuk menegur temannya. Menurut konfirmasi guru, anak SD selain ada yang berani berbicara apa yang diinginkan, juga ada siswa yang malu untuk menegur orang lain. Kepedulian lain mereka juga tampak dari 92% siswa setuju untuk mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya pada tong sampah yang ada khususnya di SD 4 Gribig Kudus yaitu chabi.



Gambar 11. Siswa menegur temannya untuk membuang sampah pada tempatnya

Dari pengetahuan yang telah didapatkan mengenai manfaat membuang sampah menjadikan siswa lebih suka memisahkan jenis sampah apalagi dengan adanya chabi. Sebanyak 87% siswa menyatakan lebih suka memisahkan jenis sampah, 9% ragu-ragu, dan masing-masing 1,98% belum menyukai memisahkan jenis sampah. Untuk itu guru harus berperan dalam memberikan pengertian mengenai pentingnya membuang dan memisahkan jenis sampah pada tempatnya.

Pengamatan kepada sembilan guru SD 4 Gribig dilakukan dengan cara mengamati tiap individu. Pengamatan ini dilakukan sejak proses perencanaan penelitian.

Tabel 1. Hasil pengamatan kepada guru SD 4 Gribig Kudus

No.	Indikator	Jumlah	Keterangan
1.	Membuang sampah pada tempatnya	9	Sangat baik
2.	Memisahkan jenis sampah dengan benar	8	Sangat baik
3.	Antusiasme memanfaatkan chabi	8	Sangat baik
4.	Sikap peduli terhadap sampah yang berserakan	4	Cukup
5.	Ikut serta mensukseskan chabi	5	Cukup

Dari hasil pengamatan peneliti kepada guru SD 4 Gribig Kudus menunjukkan dukungan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang telah peneliti rumuskan di bagian awal. Peran serta guru tampak saat menegur siswa untuk memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah dari sampah yang berserakan. Selain itu, antusiasme mereka ingin membuat keranjang takakura untuk sampah di rumah mereka juga tinggi. Mereka menanyakan kepada peneliti prosedur pembuatan keranjang takakura.

#### **b. Refleksi siklus I**

Hasil refleksi setelah diadakan penelitian siklus I ini adalah (1) Antusiasme sangat tinggi ditunjukkan siswa dan guru dalam menyukseskan chabi sejak dalam kegiatan melukis tong sampah, merancang takakura dan sosialisasi sampah organik dan anorganik. (2) Dengan adanya chabi seluruh siswa tertarik membuang sampah pada tempatnya. (3) Peneliti hanya menemukan satu kesalahan dalam memisahkan jenis sampah. (4) Sekolah tampak bersih dari sampah berserakan. (5) Peneliti juga menemukan siswa kelas rendah yang menegur temannya yang akan membuang bungkus berisi es ke tong sampah lukis. Siswa tersebut memberi tahu temannya untuk membuang isinya di keranjang takakura dan bungkus plastiknya di tong sampah lukis. (5) Karyawan kebersihan di sekolah yang diberikan tanggung jawab mengelola sampah organik tidak bisa menindaklanjuti pengomposan dalam keranjang takakura.

Berdasarkan hasil refleksi bersama pihak sekolah akan dilakukan revisi pada siklus berikut, yaitu mengadakan sosialisasi kembali kepada siswa dan karyawan dalam memisahkan jenis sampah dan cara mengolah sampah organik dalam keranjang takakura.

## 2. Pelaksanaan Siklus II

### a. Deskripsi Observasi Pelaksanaan Siklus II

Melihat tingkat keberhasilan pada siklus I untuk menarik, melatih, dan meningkatkan kepedulian lingkungan oleh siswa SD 4 Gribig Kudus, maka peneliti menetapkan siklus II tetap melaksanakan sosialisasi ke-2 dan dihadiri karyawan. Peneliti juga menunjukkan cara mengolah sampah organik di depan karyawan kebersihan dan siswa. Selanjutnya penelitian hanya mengamati keberlanjutan tingkat ketertarikan, kemampuan memisahkan jenis sampah, dan dampaknya terhadap tingkat kepedulian lingkungan siswa.

Pada siklus II peneliti menggunakan lembar pengamatan dan pedoman wawancara dalam mengumpulkan data. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan informasi dari guru pada siklus II, ketertarikan siswa tetap sama dan cenderung meningkat. Siswa membuktikan kepedulian mereka mengolah sampah organik menjadi kompos, dengan membantu karyawan kebersihan memperhatikan kondisi tempat sampah yang jika kering ia akan membasahinya dengan memercikkan air pada tong sampah tersebut, mengaduk setiap hari dan proses pengomposan setelah sampah terisi penuh.



Gambar 12. Teras kelas tampak bersih dari sampah siswa pada siklus II

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, siswa 100% sudah membuang sampah, benar dalam memisahkan jenis sampah, sehingga menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan khususnya di sekolah.

#### **b. Refleksi Siklus II**

Hasil refleksi setelah diadakan penelitian siklus II adalah (1) Sekolah tampak bersih dari sampah berserakan. (2) Seluruh siswa tertarik membuang dan memisahkan jenis sampah pada chabi. (3) Pengolahan kompos dari keranjang takakura sudah bisa dilaksanakan oleh karyawan dibantu oleh siswa dan sesekali guru ikut mengawasi dan memberikan pengarahan cara mengomposkan sampah dari keranjang takakura. (4) Keberlanjutan pangadaan chabi yang salah satu tujuannya memudahkan untuk memisahkan jenis sampah, diterapkan juga oleh Bapak Ibu guru di rumah. Saat peneliti berkunjung ke salah satu rumah guru mereka telah membuat keranjang takakura yang sangat sederhana dan saat itu telah menghasilkan kompos.

Dari uraian di atas, aktivitas dan kemampuan siswa, guru, dan karyawan dalam meningkatkan kepedulian lingkungan melalui membuang sampah dan memisahkan jenis sampah ke dalam chabi. 100% warga sekolah telah tertarik membuang sampah dan benar dalam memisahkan jenis sampah. kebiasaan membuang sampah dan memisahkan jenis sampah juga diterapkan oleh guru di rumahnya.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Pemaknaan Temuan Penelitian**

##### **a. Chabi Peningkat Kepedulian Lingkungan**

Chabi (*charming dustbin*) merupakan tong sampah yang memesonakan karena manfaat serta tampilan tong sampah tersebut. Dari analisis angket diperoleh bahwa 99 % siswa menyatakan chabi sangat menarik. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak-anak dalam membuat karya seni rupa. Menurut Kamaril (2005:2.43) guru

hendaknya memberi kesempatan luas dan kemudahan kepada ekspresi anak, spontanitas anak, kreativitas anak, serta beri kesempatan bereksplorasi, belajar mencoba dan bermain.

Chabi memberikan kesempatan untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam mewarnai menggunakan cat kayu. Dari kegiatan tersebut muncul ketertarikan terhadap penggunaan chabi. Tong sampah chabi yang bagus mendorong mereka untuk membuang sampah pada tempatnya.

91% siswa menyatakan telah mengetahui manfaat yang diperoleh dengan memisahkan jenis sampah. Dalam wawancara dengan salah satu siswa, siswa mampu menyebutkan manfaat dari memisahkan jenis sampah. Menurut Rahayu (2010:20), sampah jika tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan menurunnya tingkat kesehatan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Dwiyatmo (2007:16), kita dapat berperan melestarikan lingkungan dimulai dengan diri kita sendiri. Tiap siswa telah menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah, sehingga mereka mengupayakan dirinya untuk selalu menjaga lingkungan dimulai dengan membuang sampah pada tempatnya.

#### **b. Keranjang Takakura Chabi**

Chabi (*charming dustbin*) adalah tempat sampah memesona karena kelebihannya yang terdiri dari dua jenis tempat sampah, yaitu tempat sampah lukis sebagai tempat sampah anorganik dan keranjang takakura sebagai tempat sampah organik. Pemisahan jenis sampah menurut Nisandi (2007), berdasarkan asalnya sampah ada yang organik dan anorganik, sehingga perlu ada usaha untuk mengatas keberadaan sampah khususnya sampah organik, karena jika tidak sampah ini akan menjijikkan jika sudah membusuk apalagi bila terkena genangan air sehingga masyarakat enggan menangnya.

Penangan sampah organik menurut Nisandi dapat berupa pengolahan dan pemanfaatannya menjadi briket arang dan asap cair.

Selain itu, menurut Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya yang dilaksanakan oleh Pusdakota Kampung Rangkut Surabaya, upaya 3R (*reuse, reduce, dan recycle*) dapat dilakukan melalui takakura. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi sampah dari sumbernya terutama sampah organik dan menghasilkan kompos yang bisa dimanfaatkan langsung oleh masing-masing.

Konsep sederhana pengolahan sampah organik menjadi kompos peneliti terapkan dalam chabi sebagai solusi permasalahan kebersihan lingkungan di SD 4 Gribig. Penelitian pada siklus I menunjukkan terjadi kurang pahamnya karyawan kebersihan di sekolah. Sampah dibiarkan kering dan tidak dicampur dengan cara mengaduk dengan kompos starter. Seharusnya cara pengomposan takakura menurut ekologi merah (2011) adalah dengan mengaduk menggunakan cetok sampai rata, supaya sampah yang dimasukan sehari sebelumnya tercampur merata dengan media pengkomposan.

Dari permasalahan tersebut peneliti segera menyelesaikannya pada siklus ke-II dengan mengadakan sosialisasi ke-II kepada karyawan dan siswa. Sehingga dalam siklus ke-II, siswa membantu karyawan kebersihan untuk ikut dalam upaya membuat kompos dari sampah organik. Peran guru dalam proses ini adalah ikut mengawasi dan memberikan pengarahan jika masih terdapat permasalahan. Selanjutnya pemanenan kompos dilakukan seperti yang diungkapkan dalam ekologi merah (2011) dengan cara mengambil 1/3-nya dan kita matangkan selama seminggu (lihat kondisi) di tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung. Sisanya yang 2/3 dalam keranjang bisa kita gunakan kembali sebagai starter untuk pengolahan berikutnya.

## **2. Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian chabi (*charming dustbin*) berdampak besar terhadap terwujudnya lingkungan SD 4 Gribig Kudus yang bersih dari sampah berserakan. Dengan ketersediaan tempat sampah yang memadai menjadikan

siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Apalagi terdapat hasil karya mereka berupa tempat sampah lukis.

Hal penting yang ingin peneliti bagikan kepada siswa, guru, dan karyawan adalah pentingnya memisahkan jenis sampah. dengan adanya chabi siswa, guru, dan karyawan SD 4 Gribig Kudus terlatih untuk memisahkan jenis sampah. Dari sini peneliti berharap supaya kebiasaan memisahkan jenis sampah dapat dilakukan semua pihak tidak hanya di sekolah tetapi juga lingkungan rumah mereka bahkan mengajak tetangga mereka.

Tujuan lain yang ingin peneliti bagi adalah perlunya pengolahan sampah organik menjadi barang yang bermanfaat yaitu kompos. Hasil kompos sekolah dapat dimanfaatkan sebagai penyubur dalam usaha penghijauan sekolah. Serta dalam jangka panjang dapat digunakan sebagai pelatihan kewirausahaan melalui usaha penjualan kompos.

Penelitian chabi (*charming dustbin*) juga berimplikasi kepada guru sebagai kaum intelektual. Mereka tidak membiarkan informasi yang ia peroleh begitu saja. Tetapi, Bapak Ibu guru SD 4 Gribig terus menggali informasi mengenai keranjang takakura dan tidak omong kosong mereka juga mempraktikkannya di rumah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **C. Kesimpulan**

1. Chabi (*charming dustbin*) mampu menarik 86% siswa membuang sampah pada tempatnya karena bentuk sampah organik dan anorganik yang mudah dibedakan dan sampah yang penuh warna.
2. Chabi (*charming dustbin*) mampu melatih 88% siswa memisahkan sampah menurut jenisnya setelah 91% siswa memiliki pengetahuan pentingnya memisahkan jenis sampah.
3. Chabi (*charming dustbin*) mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan diketahui dari 88% siswa menyatakan keberanian menegur temannya dan 92% siswa setuju untuk mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya pada tong sampah.

#### **A. Saran**

##### *Bagi sekolah*

1. Kepala sekolah dan guru hendaknya memperhatikan ketersediaan fasilitas penunjang seperti tong sampah.
2. Kepala sekolah dan guru perlu mengajak siswa beraktifitas yang menunjang peningkatan kepedulian lingkungan.
3. Kepala sekolah dan guru hendaknya mengawasi dan memberikan contoh kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan.

##### *Bagi siswa*

1. Berusaha keras membuang dan memisahkan jenis sampah pada tempatnya.
2. Menegur temannya yang tidak membuang dan memisahkan jenis sampah.
3. Menyebarkan pengolahan sampah menggunakan keranjang takakura minimal di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Edisi Revisi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budihardjo, Eko. 2004. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: P. T. Alumni.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dwiyatmo, Kus. 2007. *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- E. Coling. 1986. *Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*.
- Hadiwiyono. 1983. *Penerangan dan Pemanfaatan Sampah*. Idayu. Jakarta.
- Kamaril, Cut dkk. 2005. *Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nisandi. 2007. *Pengolahan dan Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Briket Arang dan Asap Cair*. Yogyakarta, 24 November 2007: Seminar Nasional Teknologi 2007 (SNT 2007) ISSN : 1978 – 9777.
- Rahayu, T. Puji. 2010. *Enskilopedia Seri Desa-Kota*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Slamet, J.S. 1994. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Jogjakarta.
- Soemarwoto. 2001. *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, M A. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

## LAMPIRAN

### 1. Daftar Riwayat Hidup

#### a. Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Tianida Nilamsari  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 2 Januari 1993  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Singocandi Rt.02 Rw II, Kota, Kudus  
Nomor Telepon/HP : 085225497588  
Pendidikan :  
• 1998 - 2004 : SD 2 Singocandi  
• 2004 - 2007 : SMP 1 Kudus  
• 2007- 2010 : SMA 1 Kudus  
• 2010 - sekarang : Universitas Negeri Semarang (Unnes)  
Prestasi : -  
Pengalaman Bekerja : -  
Pengalaman Penelitian : -

Ketua,

Tianida Nilamsari  
NIM. 1401410204

b. Biodata Anggota Peneliti

Nama : Lilik Noviyanti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati,  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Ds Sejomulyo Rt. 01/1 Kec.Juwana kab Pati  
Nomor Telepon/HP : 085641298587  
Pendidikan :  
• 1998 - 2004 : SD Negeri  
• 2004 - 2007 : SMP N 1 Juwana  
• 2007 - 2010 : SMA N 1 Pati  
• 2010 - sekarang : Universitas Negeri Semarang (Unnes)  
Prestasi : -  
Pengalaman Bekerja : -  
Pengalaman Penelitian : -

Anggota 1,

Lilik Noviyanti  
NIM 1401410120

Nama : Nesya Wulan Setyaningsih  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 7 Agustus 1992  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Desa Karang Rt. 01/II Kec.Juwana Kab.Pati  
Nomor Telepon/HP : 08989707708  
Pendidikan :  
• 1998 - 2004 : SD Negeri Kebonsawahan 02  
• 2004 - 2007 : SMP N 1 Juwana  
• 2007 - 2010 : SMA N 1 Pati  
• 2010 - sekarang : Universitas Negeri Semarang (Unnes)  
Prestasi : -  
Pengalaman Bekerja : -  
Pengalaman Penelitian : -

Anggota 2,

Nesya Wulan Setyaningsih  
NIM 1401410409

## 2. Pedoman Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Judul: Chabi (*Charming Dustbin*) Peningkat Kepedulian Lingkungan Usia

Sekolah Dasar

Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Terbentuknya sikap peduli terhadap lingkungan	Membuang sampah pada chabi	Siswa Guru	Angket Wawancara	Lembar Angket Pedoman Wawancara
	Memilah sampah berdasarkan jenisnya	Siswa Guru	Angket Wawancara	Lembar Angket Pedoman Wawancara
	Lingkungan sekolah menjadi sehat dan bersih	Siswa Guru	Angket Wawancara	Lembar Angket Pedoman Wawancara
	Menjaga keindahan lingkungan sekolah	Siswa Guru	Angket Wawancara	Lembar Angket Pedoman Wawancara
	Perhatian siswa terhadap lingkungan hidup	Siswa Guru	Angket Wawancara	Lembar Angket Pedoman Wawancara
Terbentuknya perilaku peduli terhadap lingkungan	Membuang sampah pada chabi	Siswa Guru	Observasi	Lembar Observasi Siswa Lembar Observasi Guru
	Memilah sampah berdasarkan jenisnya	Siswa Guru	Observasi	Lembar Observasi Siswa Lembar Observasi Guru
	Menjaga kebersihan lingkungan	Siswa Guru	Observasi	Lembar Observasi Siswa Lembar Observasi Guru

**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA MENGGUNAKAN  
CHABI DI SEKOLAH DASAR**

Nama SD : SD 4 Gribig Kudus

Hari/ Tanggal :

Petunjuk :

*Berilah tanda cek (√) jika keadaan 4=sangat baik, 3=baik, 2= cukup, dan 1=buruk!*

No.	Indikator	4	3	2	1
1.	Membuang sampah pada chabi				
2.	Memisahkan jenis sampah dengan benar				
3.	Antusiasme memanfaatkan chabi				
4.	Sikap peduli terhadap sampah yang berserakan				
5.	Mau mengingatkan temannya untuk membuang memisahkan sampah				



**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU MENGGUNAKAN CHABI  
DI SEKOLAH DASAR**

Nama SD : SD 4 Gribig Kudus

Hari/ Tanggal :

Petunjuk : Berilah tanda garis (|) pada kolom turus yang sesuai dengan indikator pengamatan!

No.	Indikator	Turus	Jumlah
1.	Membuang sampah pada tempatnya		
2.	Memisahkan jenis sampah dengan benar		
3.	Antusiasme memanfaatkan chabi		
4.	Sikap peduli terhadap sampah yang berserakan		
5.	Ikut serta mensukseskan chabi		

Jumlah = ..... Kategori.....

Jumlah maksimal (n) adalah 9 guru.

$$1 = \frac{1}{4} ( \quad + 1 )$$

= 2,5                      Nilai Q1 adalah 2,5

$$2 = \frac{1}{2} ( \quad + 1 )$$

= 5,5                      Nilai Q2 adalah 5,5

$$3 = \frac{3}{4} ( \quad + 1 )$$

= 7,5                      Nilai Q3 adalah 7,5

Kriteria Keberhasilan	Kategori Partisipasi	Nilai
7,5 ≤ skor ≤ 9	Sangat baik	A

$5,5 \leq \text{skor} < 7,5$	Baik	B
$2,5 \leq \text{skor} < 5,5$	Cukup	C
$0 \leq \text{skor} < 2,5$	Kurang	D



**PENELITIAN INSTITUSIONAL  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

---

**ANGKET**

**Nama** : .....

**Kelas** : .....

**Jenis Kelamin** : .....

**TTL** : .....

*Pilihlah jawaban yang sesuai keadaan Anda dengan memberi tanda cek (√) pada SS atau S atau R atau TS atau STS!*

**Keterangan:**

**SS: Sangat Setuju,**

**S: Setuju,**

**R: Ragu-ragu,**

**TS: Tidak Setuju,**

**STS: Sangat Tidak Setuju**

No.	Indikator	SS	S	R	TS	STS
1.	Tong sampah chabi menarik					
2.	Lebih tertarik membuang sampah pada chabi					
3.	Lebih mudah memisahkan jenis sampah jika membuang sampah pada chabi					
4.	Dengan memisahkan jenis sampah banyak manfaat yang diperoleh					
5.	Lingkungan sekolah bersih dari sampah yang berserakan					
6.	Nyaman berada di lingkungan sekolah					
7.	Tong sampah chabi memperindah sekolah					
8.	Lebih suka memisahkan jenis sampah					

9.	Menegur siswa yang membuang sampah sembarangan					
10.	Mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya pada tong sampah					

....., .....2012

( )

## PEDOMAN WAWANCARA

### Materi Wawancara:

Chabi (*Charming Dustbin*) Peningkat Kepedulian Lingkungan Usia Sekolah Dasar

### Subjek Wawancara:

Guru serta 25 % populasi siswa SD 4 Gribig

No	Masalah	Tujuan	Materi Wawancara
1	Siswa tidak membuang dan memisahkan sampah pada tempatnya	Untuk mencari tanggapan keberadaan Chabi ( <i>Charming Dustbin</i> ) serta tindak lanjut siswa dimana pun dalam membuang dan memisahkan jenis sampah.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengapakah kamu membuang sampah pada tempatnya?</li><li>2. Apakah chabi membuatmu membuang sampah?</li><li>3. Bisakah kamu memisahkan jenis sampah?</li><li>4. Apakah memisahkan jenis sampah sudah kamu praktikkan di rumah?</li><li>5. Apakah manfaat membuang dan memisahkan jenis sampah?</li></ol>
2.	Pelaksanaan chabi di sekolah	Untuk mendapatkan tanggapan dan informasi perubahan yang ditunjukkan siswa setelah adanya Chabi ( <i>Charming Dustbin</i> ) serta usaha yang	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai program chabi di sekolah?</li><li>2. Upaya apakah yang telah Anda wujudkan dalam</li></ol>

		<p>dilakukan guru dalam memberikan contohnya kepada siswa.</p>	<p>mensukseskan kegiatan chabi di sekolah?</p> <p>3. Bagaimanakah antusiasme siswa Anda mengenai kegiatan chabi?</p> <p>4. Bagaimanakah perubahan sikap siswa Anda dengan adanya chabi?</p> <p>5. Menurut Anda, kegiatan chabi sudah efektifkah membiasakan siswa membuang dan memilih jenis sampah?</p> <p>6. Siapakah yang lebih mampu membuang dan memilih jenis sampah?</p> <p>7. Apakah kesulitan yang dialami siswa Anda dalam membuang dan memisahkan jenis sampah?</p> <p>8. Apakah Anda sudah membiasakan</p>
--	--	--	--

			<p>membuang dan memisahkan sampah?</p> <p>9. Apakah kegiatan ini telah Anda tularkan kepada orang lain?</p> <p>10. Apakah saran Anda mengenai cara efektif membiasakan membuang dan memilih jenis sampah?</p>
--	--	--	---